

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Tujuan didirikannya suatu perusahaan adalah untuk menghasilkan keuntungan yang tinggi sehingga perusahaan mampu bertahan atau berkembang dalam jangka waktu yang panjang dan tidak mengalami kebangkrutan. Sementara itu, dalam berjalannya suatu perusahaan akan ada rintangan selama kelangsungan hidupnya dan terkadang tidak sesuai dengan apa yang diinginkan. Seringkali perusahaan yang telah tumbuh dan berkembang dalam menjalankan bisnisnya harus dibubarkan atau mengalami likuidasi karena buruknya pengelolaan keuangan yang berujung pada kebangkrutan (Permana et al., 2017)

Financial Distress bisa didefinisikan dari berbagai sudut pandang. Salah satu dari definisi tersebut adalah sebagaimana yang diuraikan oleh Muflihah (2017), *financial distress* merupakan situasi dimana adanya keraguan keberadaan suatu perusahaan di periode yang akan datang dikarenakan mengalami kesulitan keuangan seperti kondisi krisis atau tidak sehatnya keuangan sebuah perusahaan. *Financial distress* memiliki keterkaitan yang sangat erat dengan kebangkrutan. Hal ini disebabkan karena *financial distress* merupakan tahap dimana keadaan keuangan perusahaan mengalami penurunan sebelum terjadinya kebangkrutan. Agar perusahaan

tidak mengalami penurunan kinerja yang dapat menyebabkan *financial distress*, perusahaan harus memiliki arus kas yang lebih besar dari kewajiban utangnya sehingga perusahaan akan memiliki cukup dana untuk membayar krediturnya.

Faktor yang menjadi kunci dalam mengidentifikasi apakah perusahaan berada dalam kondisi *financial distress* adalah ketidakmampuan perusahaan dalam memenuhi kewajibannya (Primasari, 2018). Secara umum kondisi perusahaan yang diketahui memburuk terjadi karena adanya kerugian, menurunnya likuiditas perusahaan sehingga kasnya sedikit dan kemampuan dalam melunasi kewajiban jangka pendeknya menurun. Porsi utang yang meningkat juga dapat menyebabkan kondisi perusahaan memburuk. Arus kas yang bermasalah dapat menyebabkan memburuknya kondisi perusahaan, Faktor terakhir yang dapat menyebabkan kondisi perusahaan memburuk yaitu perputaran aset yang lambat dikarenakan perusahaan tidak mampu menghasilkan penjualan yang banyak. Menurut Carolina et al. (2018), tidak cukupnya modal atau kekurangan modal, besarnya beban utang dan bunga merupakan faktor yang saling berkaitan dalam penyebab terjadinya *financial distress* ditinjau dari kondisi keuangan perusahaan.

Suatu perusahaan yang kondisi keuangannya memburuk dapat mengakibatkan perusahaan tersebut mengalami *delisting saham*, dimana *delisting* juga merupakan salah satu indikator terjadinya *financial distress*. *Delisting* merupakan penghapusan saham perusahaan *go public* yang tercatat secara resmi di Bursa Efek Indonesia (BEI) dikarenakan perusahaan mengalami penurunan kriteria sehingga tidak memenuhi persyaratan pencatatan, maka saham tersebut dapat dikeluarkan dari pencatatan di BEI.

Menurut Primasari (2018), apabila perusahaan mengalami *delisting* maka perusahaan tersebut sedang mengalami *financial distress*. Dengan demikian, para *stakeholder* seperti investor (pemegang saham), calon investor dan kreditur enggan untuk berinvestasi atau memberi pinjaman ke dalam perusahaan tersebut. Apabila perusahaan tidak bisa menemukan solusi, dapat dipastikan perusahaan tidak dapat melanjutkan usahanya atau bangkrut.

Berdasarkan informasi dari cnbcindonesia.com, AirAsia Indonesia telah dihentikan sementara oleh Bursa Efek Indonesia (BEI) sejak tahun 2019 dengan masa suspensi mencapai 24 bulan pada tanggal 5 Agustus 2021. Suspensi dilakukan lantaran AirAsia belum memenuhi ketentuan jumlah saham beredar di publik (*free float*) sebesar 7,5% sesuai dengan aturan bursa. Data BEI menunjukkan, saat ini jumlah saham publik AirAsia hanya 1,59%. Kuartal pertama tahun ini perusahaan mencatatkan kenaikan rugi bersih yang membengkak dua kali lipat menjadi Rp747,62 miliar. Selain itu perusahaan juga mengalami defisiensi modal sejumlah negatif Rp3,66 triliun.

Dilansir dari situs Bigalpha.id, Bursa Efek Indonesia (BEI) mengumumkan bahwa sampai dengan 9 April 2021, sebanyak 59 perusahaan yang tercatat di BEI mendapatkan notasi khusus atau 'tato' di belakang *ticker* atau kode saham emiten tersebut. Berdasarkan jumlah tersebut, sebanyak 32 perusahaan yang masuk dalam kategori emiten dengan ekuitas negatif atau dengan kode E. Menurut Bursa Efek Indonesia, perusahaan BUMN juga termasuk dalam daftar emiten dengan ekuitas negatif, tidak hanya perusahaan swasta yang menghadapi kondisi seperti itu. Berikut

daftar perusahaan sektor transportasi dan logistik yang masuk kategori emiten dengan ekuitas negatif:

Tabel 1. 1
Daftar Perusahaan Kategori Emiten Dengan Ekuitas Negatif

No.	Perusahaan	Saham	Ekuitas Negatif
1.	Express Transindo Utama	TAXI	-Rp 505,7 miliar
2.	Garuda Indonesia	GIAA	-US\$ 456,64 juta
3.	Steady Safe	SAFE	-Rp 63,82 miliar
4.	AirAsia Indonesia	CMPP	-Rp 2,910 miliar

Sumber : Laporan keuangan

Berdasarkan Tabel 1.1 di atas, sejak kuartal II/2020 dan berlanjut hingga kuartal III/2020, Garuda Indonesia (GIAA) merupakan salah satu perusahaan dengan ekuitas negatif. Berdasarkan laporan keuangan kuartal II/2020, salah satu penyebab ekuitas negatif adalah saldo kerugian yang tidak dicadangkan sebesar US\$1,45 miliar. Seperti yang diketahui, perusahaan ini terus menderita kerugian selama beberapa waktu. Kerugian Garuda Indonesia diperparah dengan adanya pukulan terhadap bisnis penerbangan di masa pandemi covid-19, hal ini menyebabkan turunnya ekuitas perusahaan. Dalam keadaan darurat keuangan, Garuda Indonesia menerbitkan obligasi wajib konversi (OWK). Pada awal Februari 2021 lalu, GIAA telah menyelesaikan proses pencairan dana hasil OWK sebesar Rp1 triliun dari pemerintah. Secara keseluruhan GIAA akan menerbitkan OWK dengan nilai maksimum Rp8,5 triliun dengan tenor maksimum 7 tahun secara bertahap hingga 2023.

Express Transindo Utama (TAXI) juga mendapatkan notasi khusus dari BEI dengan kode E yang berarti perusahaan tersebut memiliki ekuitas negatif. Berdasarkan informasi dari indopremier.com, salah satu penyebab kerugian TAXI dikarenakan

pendapatan pada kuartal III 2018 merosot 19,26% menjadi Rp187,01 miliar turun dari tahun sebelumnya Rp231,62 miliar. TAXI juga memiliki kewajiban obligasi yang akan jatuh tempo pada bulan Juni 2019 sebesar Rp1 triliun. Akibatnya liabilitas melonjak diikuti dengan liabilitas jangka panjang yang merosot menjadi Rp260,82 miliar dari periode 31 Desember 2017 sebesar Rp1,22 triliun. Kerugian yang tak ujung usai ini membuat ekuitas perusahaan ini menjadi negatif. Tercatat jumlah ekuitas negatif Rp291,77 miliar. Turun drastis dari periode 31 Desember 2017 sebesar Rp246,51 miliar.

Fenomena di atas menunjukkan bahwa masalah kesulitan keuangan masih bisa terjadi kapanpun sehingga perusahaan sangat mungkin mengalami *financial distress*. Analisis rasio keuangan adalah pilihan yang tepat dalam meminimalkan risiko terjadinya kebangkrutan. Berdasarkan hal tersebut analisis rasio keuangan dapat digunakan untuk memprediksi ada tidaknya potensi kebangkrutan perusahaan dan menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi kondisi *financial distress*.

Beberapa penelitian telah melakukan analisis rasio keuangan dalam menilai tingkat keparahan *financial distress* suatu perusahaan. Menurut Patunrui & Yati (2017) dalam menghindari kebangkrutan, suatu perusahaan dapat menggunakan analisis laporan keuangan sebagai proyeksi aspek keuangan perusahaan di masa mendatang. Dengan demikian, dilakukannya analisis rasio keuangan dapat menjadi suatu pertimbangan bagi manajer dan pemilik perusahaan dalam mencegah jika perusahaan mengalami *financial distress*. Laporan keuangan yang baik harus menyediakan informasi yang berguna bagi pihak yang berkepentingan (investor dan kreditor) untuk

membantu mereka membuat keputusan tentang investasi, kredit, dan sejenisnya (Murni, 2018).

Pemilihan sektor transportasi dan logistik dalam penelitian ini adalah transportasi memberikan suatu pelayanan jasa yang dibutuhkan oleh masyarakat setiap harinya. Pelayanan jasa transportasi memberikan banyak sekali dampak bagi segala aktivitas sosial dan ekonomi masyarakat. Dengan demikian, fungsi dari transportasi yaitu menunjang aktivitas masyarakat untuk memenuhi kebutuhan hidup dengan tujuan untuk mewujudkan kesejahteraan dan kemakmuran.

Penelitian ini menggunakan teori sinyal sebagai *grand theory*, dimana teori sinyal yaitu menyampaikan suatu informasi kepada pengguna informasi yang menggambarkan kondisi perusahaan. Pengguna informasi yang terdiri dari investor, calon investor, kreditor akan merespon atas informasi yang diterima dari perusahaan sebagai bentuk sinyal yang diberikan oleh perusahaan terkait kondisi perusahaan (Endiana & Suryandari, 2021). Selanjutnya, teori sinyal dalam topik *financial distress* yaitu perusahaan dapat menjelaskan jika kondisi keuangannya baik dan keberadaannya masih stabil, maka manajer akan menyelenggarakan akuntansi liberal. Sebaliknya, jika kondisi keuangan buruk dan diragukan keberadaannya, manajer akan menyelenggarakan akuntansi konservatif (Primasari, 2018).

Teori sinyal dapat memperkuat pengaruh antara profitabilitas, likuiditas, *leverage* dan ukuran perusahaan (*company size*) terhadap *financial distress*. Besar kecilnya tingkat profitabilitas, likuiditas, *leverage* dan ukuran perusahaan yang

dihasilkan oleh suatu perusahaan akan memberikan sinyal baik (*good news*) maupun sinyal buruk (*bad news*) terhadap pengguna laporan. Perusahaan perlu menyajikan informasi karena dapat mempengaruhi pengambilan keputusan *stakeholder* (pemangku kepentingan) yang didasarkan pada pengungkapan laporan keuangan perusahaan.

Profitabilitas merupakan rasio yang mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan. Rasio ini mengukur kinerja fundamental perusahaan yang dilihat dari tingkat efektivitas dan efisiensi operasi perusahaan dalam menghasilkan laba yang dilakukan dengan mengukur tingkat keuntungan dibanding penjualan atau aset. Dalam penelitian ini profitabilitas diproksikan dengan *return on asset* (ROA), yaitu rasio yang berguna untuk mengukur sejauh mana efektivitas perusahaan dalam memanfaatkan seluruh sumber daya yang dimilikinya untuk memperoleh keuntungan (Zhafirah & Majidah, 2019).

Teori sinyal melandasi penelitian ini, dimana semakin tinggi rasio profitabilitas yang dihasilkan dalam setiap perusahaan akan memberikan sinyal baik (*good news*) bagi para investor. Hal ini dikarenakan menurut para investor, apabila perusahaan yang memiliki ROA tinggi mengindikasikan perusahaan tersebut dapat mengelola dengan baik produktivitas aset dalam memperoleh keuntungan bersih sehingga perusahaan akan terhindar dari *financial distress*. Namun semakin rendah rasio profitabilitas yang dihasilkan dalam setiap perusahaan akan memberikan sinyal buruk (*bad news*) bagi para investor. Hal ini dikarenakan menurut para investor, apabila perusahaan dengan ROA rendah mengindikasikan perusahaan tidak dapat mengelola dengan baik

produktivitas aset dalam memperoleh keuntungan bersih. Oleh sebab itu, perusahaan bisa mengalami *financial distress*. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Zhafirah & Majidah (2019) menunjukkan bahwa profitabilitas berpengaruh signifikan terhadap *financial distress*. Namun, penelitian tersebut tidak sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Kartika & Hasanudin (2019) yang menunjukkan bahwa profitabilitas berpengaruh negatif terhadap *financial distress*.

Likuiditas merupakan rasio yang mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Menurut Pawitri & Alteza (2020), apabila semakin besar perbandingan aset lancar dengan utang lancar yang ditunjukkan dengan tingginya *current ratio* menunjukkan semakin tinggi pula kemampuan perusahaan dalam menutupi kewajiban lancar yang membuat semakin besar tingkat jaminan atas terbayarnya kewajiban lancar.

Teori sinyal melandasi penelitian ini, dimana semakin tinggi rasio likuiditas yang dihasilkan dalam setiap perusahaan akan memberikan sinyal baik (*good news*) bagi para investor. Hal ini dikarenakan menurut para investor, apabila perusahaan memiliki likuiditas tinggi maka kewajiban jangka pendek sebuah perusahaan dapat diatasi dengan baik dan tepat waktu, sehingga memungkinkan perusahaan tersebut terhindar dari *financial distress*. Namun semakin rendah rasio likuiditas yang dihasilkan dalam setiap perusahaan akan memberikan sinyal buruk (*bad news*) bagi para investor. Hal ini dikarenakan menurut para investor, apabila perusahaan memiliki likuiditas rendah maka kewajiban jangka pendek sebuah perusahaan sulit diatasi dengan baik dan tepat waktu, sehingga memungkinkan perusahaan tersebut mengalami

financial distress. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Ardi et al., (2020) menunjukkan bahwa likuiditas berpengaruh negatif terhadap *financial distress*. Namun, penelitian tersebut tidak sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Pawitri & Alteza (2020) yang menunjukkan bahwa likuiditas tidak berpengaruh terhadap *financial distress*.

Leverage merupakan rasio solvabilitas, dimana rasio ini digunakan untuk mengetahui kemampuan suatu perusahaan dalam membayar kewajibannya baik jangka pendek maupun jangka panjang apabila perusahaan tersebut dilikuidasi. *Leverage* merupakan suatu pengukuran untuk mengukur sejauh mana aset suatu perusahaan dibiayai dari utang. Menurut Hosea et al. (2020) rasio ini berhubungan dengan keputusan pendanaan, dimana *leverage* adalah tingkat kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban menggunakan hutang sebagai sumber dananya dalam kegiatan perusahaan tersebut.

Teori sinyal melandasi penelitian ini, dimana semakin tinggi rasio *leverage* akan memberikan sinyal baik dan sinyal buruk kepada para investor yang akan melakukan investasi maupun memberikan kredit, dikarenakan semakin tinggi rasio *leverage* maka semakin tinggi pula risiko kerugian yang dihadapi. Sebaliknya apabila perusahaan memiliki rasio solvabilitas yang rendah tentu mempunyai risiko kerugian yang lebih kecil. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Ardi et al. (2020) menunjukkan bahwa *leverage* tidak berpengaruh terhadap *financial distress*. Namun, penelitian tersebut tidak sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Shi & Li (2021) yang

menunjukkan bahwa *leverage* berpengaruh negatif terhadap *financial distress*. Kemudian penelitian yang dilakukan oleh Pawitri & Alteza (2020) yang menunjukkan bahwa *leverage* berpengaruh positif terhadap *financial distress*.

Ukuran perusahaan merupakan skala yang menggambarkan besar kecilnya sebuah perusahaan. Menurut Endiana & Suryandari (2021), ukuran perusahaan dapat diukur dengan besar kecilnya aset perusahaan, penjualan, nilai pasar, dan kemudahan memperoleh dana dari pasar modal dimana dari ukuran tersebut mampu mengukur besar kecilnya perusahaan. Dalam penelitian ini ukuran perusahaan diproksikan dengan total aset.

Teori sinyal melandasi penelitian ini, dimana semakin besar ukuran perusahaan (*company size*) setiap perusahaan akan memberikan sinyal baik (*good news*) bagi para investor dan kreditur yang akan melakukan investasi maupun memberikan kredit. Hal ini dikarenakan semakin besar ukuran perusahaan maka semakin besar pula total aset yang dimiliki sehingga akan meminimalisir terjadinya *financial distress*. Namun semakin kecil ukuran perusahaan (*company size*) akan memberikan sinyal buruk (*bad news*) bagi para investor dan kreditur. Hal ini dikarenakan semakin kecil ukuran perusahaan maka semakin kecil pula total aset yang dimiliki sehingga dapat menyebabkan *financial distress*. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Ananto et al., (2017) dan Ayu et al., (2017) menunjukkan bahwa *company size* tidak berpengaruh terhadap *financial distress*. Namun, penelitian tersebut tidak sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Christine et al., (2019) yang menunjukkan bahwa *company size* berpengaruh terhadap *financial distress*.

Berdasarkan fenomena dan *gap research* terdahulu maka penelitian ini penting untuk dilakukan karena dengan adanya informasi mengenai *financial distress* dapat bermanfaat bagi berbagai pihak terutama perusahaan sebagai informasi untuk mengetahui apakah perusahaan tersebut masuk dalam kategori *financial distress* atau *non financial distress*. Perusahaan yang mengetahui akan mengalami *financial distress* diharapkan mampu dan lebih waspada dalam melakukan evaluasi serta pencegahan agar *financial distress* tidak berkembang dan nantinya akan berakibat fatal yaitu kebangkrutan. Adanya ketidakkonsistenan antara hasil dari beberapa penelitian yang dilakukan peneliti terdahulu sehingga memunculkan keberagaman dan terjadi *research gap* atau masalah yang belum terjawab oleh studi atau penelitian, maka peneliti sekarang tertarik untuk menguji kembali hubungan antar variabel independen terhadap variabel dependen. Berdasarkan pemaparan di atas, peneliti mengambil judul penelitian **“Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas, *Leverage* dan Ukuran Perusahaan Terhadap *Financial Distress* Pada Perusahaan Transportasi dan Logistik Di BEI”**

1.2. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan penelitian sebelumnya, peneliti ingin mengetahui bahwa rasio keuangan seperti profitabilitas, likuiditas, *leverage* dan ukuran perusahaan dapat digunakan sebagai alat ukur dalam melihat kondisi keuangan perusahaan sektor transportasi dan logistik yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apakah profitabilitas berpengaruh terhadap *financial distress* pada perusahaan transportasi dan logistik di Bursa Efek Indonesia?
2. Apakah likuiditas berpengaruh terhadap *financial distress* pada perusahaan transportasi dan logistik di Bursa Efek Indonesia?
3. Apakah *leverage* berpengaruh terhadap *financial distress* pada perusahaan transportasi dan logistik di Bursa Efek Indonesia?
4. Apakah ukuran perusahaan berpengaruh terhadap *financial distress* pada perusahaan transportasi dan logistik di Bursa Efek Indonesia?

1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk menganalisis bagaimana pengaruh profitabilitas terhadap *financial distress*.
2. Untuk menganalisis bagaimana pengaruh likuiditas terhadap *financial distress*.
3. Untuk menganalisis bagaimana pengaruh *leverage* terhadap *financial distress*.
4. Untuk menganalisis bagaimana pengaruh ukuran perusahaan terhadap *financial distress*.

1.4. Manfaat Penelitian

Dalam sebuah penelitian ini diharapkan akan memberikan manfaat bagi pihak lain. Adapun manfaat penelitian ini sebagai berikut:

1. Manfaat dari segi teoritis

Dapat memberikan tambahan pengetahuan dan wawasan khususnya mengenai *financial distress* pada perusahaan sektor transportasi dan logistik yang tercatat di Bursa Efek Indonesia dan dapat memberikan kontribusi pada pengembangan teori, terutama kajian akuntansi keuangan mengenai *financial distress*.

2. Manfaat dari segi praktik

a. Bagi pembaca

Penelitian ini diharapkan agar dapat menjadi pengetahuan berdasarkan dengan apa yang sudah didapat pada saat perkuliahan terutama pengetahuan dalam ilmu akuntansi keuangan.

b. Bagi perusahaan

Penelitian ini diharapkan agar dapat menjadi pedoman untuk perusahaan yang ada saat ini dalam menghindari terjadinya *financial distress* yang dapat dilihat dari rasio keuangan seperti profitabilitas, likuiditas, *leverage* dan ukuran perusahaan yang dimiliki oleh perusahaan sehingga perusahaan dapat segera mengambil tindakan untuk mengatasi keadaan darurat keuangan dan mencegah kebangkrutan.

1.5. Sistematika Penulisan

Penulisan skripsi ini dibagi menjadi beberapa bab tujuannya yaitu untuk mempermudah proses penyusunan, sistematikannya disusun sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN

Bab satu dalam penelitian ini, menguraikan tentang latar belakang masalah, perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian serta sistematika penulisan skripsi yang digunakan.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

Bab dua dalam penelitian ini, menjelaskan bagaimana penelitian yang dilakukan oleh peneliti terdahulu dan peneliti sekarang, landasan teori yang digunakan, kerangka pemikiran dan hipotesis penelitian.

BAB III METODE PENELITIAN

Bab tiga dalam penelitian ini, menjelaskan bagaimana rancangan penelitian, batasan penelitian, mengidentifikasi variabel, definisi operasional, pengukuran variabel, populasi, sampel, teknik pengambilan sampel, metode pengumpulan data dan teknik analisis data yang digunakan.

BAB IV GAMBARAN SUBJEK PENELITIAN DAN ANALISIS DATA

Bab ini menjelaskan mengenai gambaran subjek penelitian, analisis data yang digunakan yaitu statistik deskriptif dan analisis regresi logistik serta interpretasi dari hasil pengujian hipotesis penelitian.

BAB V PENUTUP

Pada bab ini berisi tentang kesimpulan dari hasil analisis data yang telah dilakukan, keterbatasan dalam penelitian, dan saran untuk penelitian selanjutnya.